

Harlisnawati, S.Ag.

# Mutiara Takdir





Harlisnawati, S.Ag.

# Mutiara Takdir

**Mutiara Takdir**

**Penulis:** Harlisnawati

**ISBN** 978-602-497-546-3

**Editor:** Yudha Kurniawan

**Penata Letak:** @timsenyum

**Desain Sampul:** @kholidsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2019

vi, 76 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Mei 2019

Diterbitkan oleh

**PT. Mediaguru Digital Indonesia**

Grup Penerbit Pustaka MediaGuru (Anggota IKAPI)

Rukan Exclusive Mediterania Blok G No. 39

Kemal Muara, Penjaringan Jakarta Utara

Dicetak dan Didistribusikan oleh

**Pustaka Media Guru**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19  
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

# Kata Pengantar

**P**uji dan syukur saya ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya. Alhamdulillah saya berhasil menyelesaikan buku ini.

Buku *Mutiara Takdir* berisi tentang perjalanan hidup selama saya bertugas di SDN 04 Labuah Gunuang Kecamatan Lareh Sago Halaban. Berbagai suka duka yang saya alami selama bertugas di sana. Semua itu saya tuangkan dalam buku ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada suami, anak-anak, kepala sekolah, dan teman teman yang telah memberikan motivasi dan dukungan, sehingga buku ini dapat hadir di hadapan pembaca.

Selamat membaca.

Lima Puluh Kota, Maret 2019

Harlisnawati

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
1. Sedingin Salju .....	1
2. <i>Baby Sitter - Baby Sister</i> .....	3
3. Dia Kelebihan Kalsium Gigi .....	7
4. Kolam Ikan Bikin Cemas.....	9
5. Kecelakaan demi 100% .....	11
6. Rumah Surau Anak-Anakku .....	15
7. Si Sulung Meroket ke Provinsi.....	19
8. <i>Happy Hiking</i> .....	23
9. Upayakan Mereka Jadi Juara.....	25
10. Prestasi Sekolah .....	31
11. Surau Sekolah Suraunya Masyarakat.....	35
12. Mak-Mak Harus Bisa Baca.....	39
13. Aku dan Mesin Jahit.....	41
14. Hati yang Ikhlas .....	45
15. Keringat Berbuah Manis .....	47
16. Terjebak Banjir.....	49

17. untuk Sekarung Rumpit.....	49
18. Selamat dari Hantaman Longsor.....	51
19. Khatam Alquran si Sulung .....	55
20. Khitanan Farid .....	59
21. Aku dan Sahabatku Kampung Tetangga .....	63
22. Indahnya Hidup Berbaur.....	65
23. Bapisah Bukannyo Bacarai.....	69
Profil Penulis.....	75





# Sedingin Salju

**A**ku biasa tinggal di daerah yang sedang, tidak dingin dan tidak terlalu panas. Melalui surat tugas yang baru, aku harus tinggal di kaki Gunung Sago Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjarak 16 km dari daerah asalku. Aku tidak sanggup untuk pulang-pergi setiap hari, maka aku tinggal di rumah Dinas SDN 04 Labuah Gunuang beserta keluarga.

Malam pertama di Jorong Talaweh, aku menggigil kedinginan. Dinginnya sampai ke tulang. Esok harinya, semua ventilasi ditutup mati. Hari berikutnya, baru terasa udara sejuk dalam rumah. Namun, untuk keluar rumah pada malam hari harus aku hindari.

Setelah bangun keesokan pagi, kuraba air yang ditampung dalam drum. Dinginnya seperti memegang es. Kemudian aku berkumur-kumur dan semua gigi terasa ngilu. Agh, aku terkejut.

Aku tidak sanggup mandi dengan air itu. Terpaksa aku masak air bila mau mandi. Demikian juga nak anak tidak mau mandi kalau tidak dengan air panas, baik pagi hari atau pun sore. Udara dinginnya membuat aku sering masuk angin.

Udara dingin yang membuat kami selalu pakai jaket setiap hari. Aku lihat juga masyarakat di Jorong Talaweh, pagi hari mereka pakai jaket dan kain sarung. Anehnya, banyak ibu-ibu yng merokok. Mungkin untuk menghangatkan badan mereka.

Pada malam hari pukul 8.00 malam sudah tidur. Semakin larut malam udaranya semakin dingin. Kami butuh adaptasi yang sangat lama terhadap suhu udara yang terlampau dingin ini.

Bagi anak-anak yang lahir di sini dan juga bagi orang tuanya yang sudah terbiasa, mandi pagi pun tidak perlu pakai air panas. Memang fisik mereka terlihat kuat dan kebal. Anak-anak nya kelihatan tidak merasa kedinginan dengan kondisi udara yang terlampau dingin buat kami. Terlihat tidak seberapa banyak anak-anak yang pakai jaket ke sekolah.

## ***Baby Sitter - Baby Sister***

**P**ada bulan Juni 2006, SK pertama menempatkan aku di SDN 04 Labuah Gunung Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

Pada saat itu bertepatan dengan usia satu tahun putra ketigaku. Tinggal berjauhan dari orang tua, sementara suamiku juga seorang guru bisa dibayangkan kerepotan yang aku alami. Aku berusaha keluar dari masalah ini. Aku minta tolong kepada tetangga dekat tempat tinggal yang baru, untuk menjaga anak yang berumur satu tahun.

Alhamdulillah ada yang bersedia untuk menjaga anakku sampai aku pulang sekolah. Namanya Putri, seorang gadis yang berumur 18 tahun. Setiap pagi Putri datang ke rumah tempat tinggalku. Tanpa ada rasa ragu-ragu atau khawatir, kunci rumah kuserahkan kepada Putri. Sayangnya Putri memanfaatkan amanah yang kuberikan kepadanya.

Putri mengemasi perlengkapan bedak dan *lips stick* milikku. Ini kuketahui setelah sore hari, saat putri pulang ke rumahnya. Aku masuk ke kamarku dan aku terkejut. Bedak dan *lips stick*-ku sudah tidak ada lagi di lemari bedak. Aku tanya anak-anakku, Mufid dan Habib.

“Ada yang melihat bedak Mama di lemari, Nak?”

Mereka menjawab, “Tidak Ma!”

Hatiku berkata, ini adalah perbuatan Putri. Besok mau berangkat ke sekolah mau dandan pakai apa? Tak jauh dari tempat tinggalku ada warung yang dengan terpaksa aku

membeli lagi perlengkapan rias, karena besok pagi aku harus pergi ke sekolah. Tanpa dandan, aku tidak percaya diri.

Tak lama kemudian, suamiku pulang kerja. Setelah selesai makan dan istirahat, aku sampaikan kejadian yang baru terjadi di rumah.

Suamiku bilang, “Coba kita tanya dulu kepada Putri nanti. Kalau memang dia yang mengambilnya, kita nasihati baik-baik.”

Besok pagi pukul 7.00 pagi, Putri tiba di rumah dinas tempat aku tinggal. Aku melihat penampilan Putri yang sudah berubah 180 derajat. Dia dandan sangat menor, tanpa ada rasa takut, malu, cemas, dan apa lagi namanya.

Kemudian aku bertanya pada Putri, “Putri, apakah kamu sehat hari ini?”

“Put sangat sehat, Bu.”

“Kok dandannya sangat cantik. Mau ke mana?”

“Hanya ke sini saja, Bu.”

“Putri, ada lihat bedak sama *lips stick* di lemari Ibu kemarin?”

“Ndak, Bu. Aku beli sendiri, Bu.”

“Oh, hari ini kamu mainnya di luar rumah aja ya.”

“Ya, Bu.”

Putri menggendong anakku dan bermain di rumah dinas yang masih kosong. Aku bekali mereka dengan makanan dan pakaian ganti anakku.

Pada pukul 11.00 WIB, lewat dua orang laki-laki seusia Putri. Mereka mengode Putri dengan siulan. Sontak Putri berlari ke pintu.

Putri meninggalkan anakku sendiri tanpa mempertimbangkan akibatnya. Dia ikuti ajakan dua laki-laki tadi. Anakku yang ditinggalkannya menangis. Ada ibu-ibu yang lewat mendengar tangisan anakku dan ibu itu bergegas menemuiku.

“Bu, Bu. Anak Ibu ditinggalkan Putri. Dia sudah ke hutan sana bersama laki-laki.”

Aku termenung, berpikir sejenak. Kemudian aku bawa anakku ke kantor sekolah sambil menyampaikan kejadian tadi kepada kepala sekolah dan teman-teman sesekolah. Mereka menyarankan, sebaiknya cari orang lain saja, yang bisa dipercaya untuk memelihara anakku.

Setelah Putri kembali, kutanyakan kepadanya, “Putri dari mana?”

Putri menjawab, “Aku *beol*, Bu.”

Aku sampaikan kepadanya, “Ini gajimu. Terima kasih atas bantuanmu. Besok jangan datang dulu ya.”

Putri bertanya, “Apa salahku, Bu?”

“Tidak ada. Farid, saya bawa ke sekolah saja dulu.”

Kemudian Putri pulang ke rumahnya.

Dua hari kemudian datang seorang anak gadis yang menawarkan diri untuk menjaga anakku. Tanpa pikir panjang, aku terima tawarannya. Di saat kami masih duduk-duduk di ruang tamu, suamiku pulang. Kusampaikan semua kejadian yang lalu terjadi dan tentang tawaran anak gadis yang baru dating. Suamiku menyetujui semuanya.

Gadis yang kedua bernama Weli. Dia meminta aku antarkan Farid ke rumahnya.

“Kalau di rumah ada ibu, yang bisa bantu aku jagain Farid,” kata Weli.

Sesuai permintaan Weli, aku antar Farid setiap pagi ke rumahnya. Aku merasa lega, karena ibunya sangat baik kepadaku.

Enam bulan kemudian dapat kabar bahwa Weli dibawa kabur oleh seorang laki-laki yang katanya pacar Weli. Aku mulai binggung lagi, bagaimana dengan anakku ini. Ya Allah berikan aku petunjuk-Mu, keluarkan aku dari masalah ini.

Dua hari kemudian ada seorang tetangga beranak satu, yang usia anaknya sama dengan usia Farid anakku. Aku datang ke rumahnya. Namanya Siska. Aku sampaikan masalahku kepadanya. Dia langsung merespon dengan baik.

“Tinggalkan Farid sama saya aja, Bu.”

“Benarkah? Benar kamu mau mengasuh anakku?”

Dia menjawab, “Mau Bu, tapi jika mau ke mana-mana, Farid aku ajak, boleh?”

Aku jawab, “Boleh.”

Maklum seorang ibu rumah tangga yang membantu suaminya bertani. Pekerjaannya berkebun, ke sawah, dan menyabit rumput untuk binatang ternaknya. Farid diajak masuk sawah, masuk semak, menyabit rumput, dan masuk kolam. Farid tumbuh berkembang layaknya anak seorang petani.

Kutipikan Farid bersama Siska sampai berumur tiga tahun.

# Dia Kelebihan Kalsium Gigi

**D**i usia anak ketigaku satu setengah tahun, dia terkena penyakit yang tidak biasanya diderita anak-anak yang seumurnya. Berawal dari demam, panas, dan kemudian tidak ada nafsu makan. Bahkan akhirnya tidak mau minum susu dan tidak mau digendong orang lain.

Menangis dan menangis. Kami bawa dia ke dokter. Setelah makan obat bukannya sehat malah bertambah sakit. Farid senangnya digendong dan tidur di pangkuanku. Aku merasa sangat lelah dan capek. Pada pagi hari pergi ke sekolah, anak digendong sampai siang hari. Pada sore hari sudah sibuk dengan pekerjaan rumah tangga. Malam hari pun rewel terus.

Tak lama kemudian terlihat di bawah lidah Farid tumbuh daging. Warnanya putih seperti gigi. Sementara lidahnya berwarna merah. Aku tidak tahu penyakit apa ini. Kemudian kami bawa dia berobat secara alami, yang hanya menggunakan tumbuh-tumbuhan alam saja. Jarak 16 km dari tempat tinggal kami. Tempatnya di Kuranji Kabupaten Lima Puluh Kota. Kami pergi ke Kuranji dengan mengendarai sepeda motor Vega merah.

Pertama berobat dibawa ke sana, Farid tidak mau makan. Dia hanya minum saja. Minum susu pun tidak mau. Bila diberi susu, Farid menangis seperti kesakitan. Aku bertanya kepada Surya nama orang yang mengobati itu.

“Ya, sakit apa anak Uni ini”

Anak Uni kelebihan kalsium gigi. Lihatlah warnanya, kan putih seperti gigi.”

“Bagaimana lagi selanjutnya, Ya?”

“Uni lanjutkan saja meminum obat ini. Tiga hari sekali Uni datang memperbaharui obat ke sini.”

Dengan keyakinan yang kuat kami teruskan berobat kepada Surya. Kami yakin Allah akan memberikan kesembuhan, tergantung kepada kesungguhan makhluknya berusaha. Setelah tiga hari memakan obat yang diramu oleh Surya, alhamdulillah Farid sudah mau minum susu. Setelah datang yang kedua kali, Farid sudah tidak rewel seperti biasa lagi. Setelah datang yang ketiga kali, Farid sudah mulai makan dan tidurnya pun sudah tenang. Setelah pergi yang keempat, daging yang tumbuh di bawah lidah Farid mulai mengecil. Dia sudah mulai bermain lagi. Setelah pergi berobat yang kelima, daging tumbuh yang ada di bawah lidah Farid sudah tidak ada lagi. Kami tidak tahu kapan daging itu terlepas dari lidah Farid. Pergi kali yang keenam, aku sampaikan kepada Surya bahwa daging yang ada di bawah lidah Farid sudah tidak ada lagi. Surya melihatnya sambil membaca alhamdulillah. Katanya, anakku sudah sehat.

Kami pulang dengan senang hati, tapi hatiku sangat sedih melihat badan Farid sangat kurus karena sudah lama tidak mau makan. Begitu hilang daging yang tumbuh di bawah lidahnya, makannya sudah lahap. Tidurnya sudah nyenyak. Sejak itu, baru fisik Farid mulai tumbuh dan bertambah lagi.

Kami sebagai orang tua memilih jalan berobat secara tradisional, karena tidak sanggup melihat anak yang berumur satu setengah tahun akan di operasi. Alhamdulillah Allah memberikan kesembuhan buat Farid dalam waktu yang tidak terlalu lama. Hanya dalam waktu lebih kurang satu bulan. Insyaallah.



# Kolam Ikan Bikin Cemas

Setelah umurnya genap tiga tahun, Farid aku ajak ke sekolah dan kulepaskan untuk bermain di lingkungan sekolah tempat aku mengajar. Wajah anakku sangat gembira. Riang, karena merasa sudah bebas untuk bermain.

Pagi-pagi bangun tidur, Farid kumandikan dan kudandani seperti kakaknya. Karena kakaknya dikasih uang jajan, Farid juga minta uang jajan. Setelah terima uang jajan, Farid keluar rumah dan bermain dengan anak-anak di halaman sekolah.

Terlepas dari pengawasanku, dia bermain sendiri dan menelusuri pinggir jalan menuju hutan. Sampailah dia di dalam kebun aren milik warga. Aku mencari ke sana kemari, dia tidak ditemukan. Di samping sekolah ada tiga buah kolam ikan. Aku sangat khawatir, jika anakku terjatuh ke dalam kolam.

Kuambil kayu, kucoba untuk mengais-ngais dalam kolam itu. Namun tidak kutemukan. Hatiku gelisah dan selalu berzikir, Lailaa ha illallah. Kegelisahan itu semakin menjadi setelah ketiga kolam tidak ada tanda-tanda dia tercebur di kolam.

Kupanggil-panggil namanya, “Farid. Farid.”

Tangis tak dapat kubendung lagi, “Farid. Farid.”

Mendengar aku memanggil-manggil Farid, siswa SDN 04 Labuah Gunuang mulai keluar kelas satu per satu. Mereka mencoba membantuku untuk mencari Farid.

Tak lama kemudian, muncul ibu dari belakang sekolah dan membawa Farid ke halaman sekolah.

“Bu, aku temukan Farid di dalam kebun aren milik Pak Udin,” katanya.

“Alhamdulillah.” Aku kejar Farid dan kupeluk dia sambil menangis.

“Terima kasih, Bu. Aku kehilangan Farid. Syukur Ibu menemukannya. Terima kasih,” kataku lagi.

\*\*\*

Di belakang rumah kami, ada kandang ayam kampung. Pada sore hari, semua ayam dimasukkan kedalam kandangnya. Namun, ada satu ekor ayam jantan yang tidak mau masuk ke dalam kandangnya. Dia suka tidur di atas pohon ceri yang ada di samping sekolah.

Tak disangka ayam itu sudah diintip oleh musang. Ketika ayam tidur, musang datang untuk menangkap ayam jantan yang ada di pohon itu. Musang mulai memanjat pohon, ayam terkejut dan terbang tinggi. Karena malam gelap gulita. Ayam tak tahu tempat terbang. Rupanya ayam jantan itu mendarat di air.

Suara ayam dikejar musang terdengar dengan jelas. Namun, setelah dilihat, musangnya sudah lari dan menghilang. Sedangkan ayamnya, tak tahu ke mana larinya, karena hari malam. Ayam pun tak tahu mau naik lewat mana. Akhirnya ayam mati dalam kolam karena kedinginan.

Tak lama kemudian, ayam yang ada dalam kandang diganggu oleh musang. Musang itu mampu mengeluarkan ayam dengan menggoyang kandangnya. Setelah ayam lari, maka satu ekor diterkam musang, yang lain terbang dan mendarat dalam kolam lagi. Sampai dalam kolam, ada yang mampu keluar dan selamat. Ada yang tidak mampu keluar kolam, akhirnya mati dalam kolam.

# Kecelakaan demi 100%

**S**atu tahun CPNS dengan gaji 80%, kini tiba waktunya melengkapi bahan PNS untuk gaji 100%. Aku tinggalkan anak-anak bersama suaminya. Aku berangkat menuju Tanjung Pati Kecamatan Harau yang jaraknya lebih kurang 16 km dari SDN 04 Labuah Gunuang tempat aku bertugas.

Mengendarai sepeda motor Vega merah, aku berangkat sendiri. Sesampai di Balai Jariang Kota Payakumbuh, aku mau belok kanan yang sebelumnya aku nyalakan lampu sen kanan. Ketika kulihat arah depan aman sambil melihat dari kaca spion ke belakang, sepertinya aman untuk menyeberang. Pelan-pelan aku seberangi jalan.

Tahu-tahu, sampai tepi jalan raya sebelah kanan muncul lawan arah belakang yang sangat kencang, menabrak roda depan sepeda motorku. Aku seolah disambar petir. Taamm, aku kaget. Kejadian itu terjadi lebih kurang pukul 11.30 siang hari.

Seharusnya pemuda yang menabrakku itu lewat ke belakang sepeda motorku, tapi karena dia sangat kencang sehingga tak mampu mengendalikan sepeda motornya. Akhirnya dia lewat di depan sepeda motorku.

Astagfirullah alaziim. Sepeda motor yang menabrakku terpelanting lebih kurang sepuluh meter, sementara aku tergeletak jatuh di jalan raya. Orang-orang menggerumunku. Aku antara sadar dengan tidak sadar. Tiba-tiba lewat mobil kijang yang pengendaranya seorang bapak mengenakan baju

dinas Pemda. Dia segera berhenti dan meminta masyarat menaikkan aku ke mobilnya.

Karena benturan yang sangat kuat menghantam kepalaku, akhirnya aku tak sadarkan diri. Orang itu membawaku ke rumah sakit Adnan WD Kota Payakumbuh. Kemudian mereka menghubungi suamiku dan salah seorang di antara mereka menyelamatkan barang bawaanku seperti tas, surat menyurat yang akan aku antar ke Dinas Pendidikan.

Beberapa jam kemudian aku siuman, aku melihat ruangan tempatku dirawat sudah dipenuhi orang.

Aku bertanya pada suamiku, “Di mana kita, Bang?”

Suamiku bilang di rumah sakit.

“Kenapa kita di sini?”

“Kamu habis kecelakaan.”

Kucoba mengingat kejadian yang baru terjadi, aku tak ingat. Kucoba dan terus kucoba. Akhirnya memori itu muncul.

Aku bilang pada suamiku, “Bang, aku sudah sampai di tepi jalan sebelah kanan, Bang!”

Suamiku jawab, “Kamu ndak salah. Anak itu yang salah jalan. Jangan berpikir dulu, karena luka di kepalamu nanti berbahaya.”

Pada pukul 17.00 WIB, datang keluarga pemuda yang menabrakku bersama seorang polisi. Mereka lihat keadaanku luka di wajah, kepala, tangan, dan kaki. Keluarganya minta maaf kepadaku dan pak polisi tadi menghubungi suamiku minta berdamai.

Banyak teman-teman yang datang menjengukku. Hampir setiap malam ruangan tempatku dirawat, dipenuhi sanak

famili. Mereka datang memberiku semangat dan membawakan makanan untukku. Anak-anak yang kutinggalkan di rumah masih kecil-kecil, yang memotivasiku untuk bangkit dan tegar menghadapi ini semua.

Selama lima hari terbaring di Rumah Sakit Adnan WD Payakumbuh, akhirnya aku diizinkan pulang ke rumah dengan catatan kontrol. Aku pulang ke rumah orang tuaku di Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh.

Sesampai di rumah, aku disambut anak-anakku, yang dengan penuh keharuan mereka menghampiriku.

Satu per satu aku sayangi anak-anakku. Senyuman mereka membuatku harus bangkit dan tegar menghadapi semuanya. Kalau bukan aku siapa lagi?

Di rumah orang tuaku pun banyak orang berdatangan untuk menjenguk dan memberikan semangat hidup. Dua hari di rumah orang tua, kami kembali berangkat ke Labuah Gunuang tempat aku bertugas.

Beristirahat selama empat hari, aku kuatkan hati, kubangkit dan mulai beraktivitas lagi.

Alhamdulillah dengan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, aku dapat melewati semua ini dengan ikhlas. Seiring berjalannya waktu, luka dan sakit di tubuh ini mulai berkurang. Luka di kulit lebih cepat sembuh dibanding luka dalam tulang. Satu tahun berlalu, luka dalam tulang yang kurasakan mulai menghilang.



# Rumah Surau Anak-Anakku

**D**i usia empat tahun umur Mufidah anakku yang pertama, aku mulai memperkenalkan Alquran khususnya huruf hijaiyah. Pada usia 6 tahun, dia sudah lancar membaca Alquran.

Metode pembelajaran Alquran yang dimulai dari metode iqra` kami lakukan di rumah. Secara tidak langsung kami sudah dapat menanamkan sikap atau adab dalam membaca Alquran serta mengontrol tumbuh kembang anak di masa peralihan.

Setelah Mufidah lancar membaca Alquran, kami jadikan mereka tutor sebaya, yang mana Mufidah mengajari adiknya membaca Alquran. Begitu pula selanjutnya terhadap adiknya yang ketiga. Kami bisa melihat bagaimana cara mereka menghadapi sikap atau kemampuan adiknya. Kami dapat mengarahkan dan menasihati bila sikap anak kami salah dalam menunjukajari adiknya.

Penerimaan di SLTP atau yang sederajat disyaratkan piagam khatam Alquran, maka di umur sebelas tahun ketika itu, Mufidah berada di kelas 5, kami ikutkan dia untuk program khatam Alquran bergabung dengan masyarakat. Pada tahun 2011 Mufidah khatam Alquran, kami daftarkan di Masjid Muslimin Jorong Talaweh Kenagarian Labuah Gunuang Kecamatan Lareh Sago Halaban. Sambutan yang sangat antusias dari masyarakat menambah kepuasan hati kami sebagai orang tua.

Kami mengemukakan keadaan dan kondisi kami sebagai orang tua dari Mufidah di rapat wali murid khatam Alquran. Banyak hal yang harus dipersiapkan sebagai orang tua, gotong royong mempersiapkan tempat, persiapan alat-alat, dan mempersiapkan pakaian anak khatam. Namun, semua itu tidak dapat kami ikuti sebagai orang tua khatam.

Masyarakat Talaweh sangat kuat kekeluargaan, kekerabatan, dan toleransinya. Mereka menerima kondisi kami sebagai pegawai negeri yang tidak dapat membantu mereka dalam persiapan acara tersebut, karena mereka melakukan gotong royong di jam dinas pegawai negeri.

Bagi mereka keadaan kita tidak masalah yang penting anak kami bisa mengikuti latihan dengan baik. Kami sangat senang dan merasa diperlakukan sebagai penduduk asli Jorong Talaweh. Bahkan lebih dari itu, mereka sangat sering berbagi hasil kebun, hasil kolam, dan hasil panen sawah.

Bagi kami sebagai orang tua, bila ada waktu yang memungkinkan kami tetap ikut bergabung bersama mereka. Pada hari khatam Alquran itu kami bersama orang tua lain melayani para tamu. Semua itu merupakan penghargaan terbesar dari masyarakat Jorong Talaweh untuk kami sebagai pendatang.

Sampai selesai acara khatam Alquran, masyarakat tetap menganggap kami sebagai tokoh masyarakat. Mereka sering bertanya dan bertukar pikiran. Alhamdulillah khatam Alquran berjalan selamat dari awal sampai akhir. Sebagai pengurusan piagam khatam Alquran, orang tua atau wali mempercayakan kepada suamiku yang juga bekerja di Kantor Kemenag Kabupaten Lima Puluh Kota.



Ternyata sisi positif pembelajaran di rumah sangat besar, ditandai dengan prestasi yang diraih anak-anak. Di sisi lain aktivitas anak mudah dikontrol. Sebagai orang tua mengetahui anak bermain dan dengan siapa berteman. Apabila fasilitas belajar yang dibutuhkan anak sudah ada di rumah, tentu anak tidak akan jenuh untuk beraktivitas.

Di saat menonton televisi, kami usahakan tontonan yang bermanfaat dan menambah wawasan. Salah satu contoh mendengar azan. Arahkan anak untuk mendengar azan, mulai dari bacaan, irama, dan tata caranya azan. Alhamdulillah berkat kerutinan mendengar dan minat anak untuk melakukannya.

Habib putra kedua kami mulai dikenal guru di sekolah, karena suaranya merdu dalam membaca Alquran. Habib mahir azan dengan irama yang bagus, sehingga sering terpilih untuk peserta lomba azan dan sering jadi juara.

.



# Si Sulung Meroket ke Provinsi

Utusan FLS2N diambil dari siswa kelas 5. Waktu itu Mufidah, putri sulung kami duduk di kelas 5. Mufidah menjadi utusan lomba di sekolah dalam berbagai bidang di Gugus. Kami tidak menyangka bahwa Mufidah memiliki potensi untuk melukis. Mufidah terpilih untuk mengikuti lomba FLS2N bidang cerita bergambar.

Dua hari kemudian tibalah waktunya untuk lomba di Gugus di kecamatan. Di kecamatan telah berkumpul beberapa sekolah. Siswa dikumpulkan dalam satu bidang, satu bidang. Untuk bidang cerita bergambar terdiri dari 6 orang peserta.

Enam orang peserta dimasukkan ke dalam satu ruangan. Di sana tampilkan kemampuan masing-masing siswa. Setelah setengah hari berlangsung, kegiatan berakhir. Panitia mengumpulkan hasil kerja peserta lomba. Dewan juri mulai bekerja.

Satu jam kemudian hasil lomba diumumkan. Diumumkan juara satu sampai tiga di tiap-tiap bidang. Tibalah saatnya hasil lomba yang kutunggu-tunggu.

Panitia mengumumkan pemuncak lomba cerita bergambar. Juara tiga ..., penonton bersorak. Juara dua ..., penonton bersorak lagi. Juara satu Mufidah Hayati, penonton bersorak.

Aku berucap alhamdulillah wa syukurillah. Anakku Mufidah mengejarku dan merangkulku sambil berucap, Mama.”

Kupeluk dia dan kubisikkan ke telinganya, “Alhamdulillah anakku. Kau memang hebat. Berlatihlah terus. Berikan yang terbaik untuk prestasimu.”

Setelah dua minggu berlatih, tibalah waktunya untuk mengikuti lomba di kecamatan. Di sana sudah berkumpul empat puluh sekolah. Lomba yang diselenggarakan terdiri dari enam bidang lomba, yakni tari, nyanyi solo, pantomim, cerita bergambar, keterampilan, dan melukis.

Diumumkan oleh panitia lomba. Semua peserta memasuki ruangan yang telah disediakan. Kudekati Mufidah dan kubisikkan ke telinganya, “Semoga Allah memberikan yang terbaik untukmu, Nak. Doa Mama bersamamu. Kamu pasti mampu.”

Mufidah menjawab, “Insyaallah, Mama.”

Bidang cerita bergambar, peserta harus mampu membuat cerita bergambar sebanyak tujuh lembar buku gambar ukuran sedang.

Mendengar tujuh halaman, aku mulai dag, dig, dug. Apakah Mufidah mampu? Aku berdoa, semoga Allah memberikan Mufidah kekuatan untuk menyelesaikan tantangan ini dan berikan kesabaran untuk menyelesaikan tugasnya.

Setengah hari berlalu, selesai sudah kegiatan lomba. Seluruh siswa boleh rehat sejenak. Setelah Shalat Duhur, tibalah waktunya yang ditunggu-tunggu, yakni mendengarkan pemuncak hasil lomba.

Hatiku mulai gundah. Apakah anakku Mufidah dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik? Apakah dia berhasil memperoleh nilai yang bagus? Apakah dia mampu jadi juara?

Salah seorang panitia mulai membacakan hasil kerja peserta lomba sesuai dengan penilaian dewan juri.

“Pemenang lomba bidang cerita bergambar. Juara tiga diperoleh.... Juara dua diraih oleh.... Juara pertama diraih oleh Mufidah Hayati.”

Alhamdulillah, terjawab sudah pertanyaan dalam hatiku. Mufidah menjadi utusan lomba bidang cerita bergambar ke kabupaten.

Satu bulan Mufidah berlatih melukis yang dibarengi cerita. Aku bawa dia ke seorang pelukis di Kecamatan Luhak. Satu kali seminggu kami datang ke rumah pelukis itu. Tibalah waktunya untuk mengikuti lomba di kabupaten. Panitia lomba di kecamatan memintaku untuk mendampingi Mufidah ke kabupaten.

Sampai di SDN 04 Sarilamak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Semua peserta memasuki ruangan lomba. Pendamping tidak diizinkan masuk, hanya bisa melihat dari kaca. Lomba berlangsung lebih kurang lima jam. Setelah itu peserta diizinkan rehat. Mufidah hanya bisa menyelesaikan enam lembar cerita bergambar, sampai di luar ruangan Mufidah terlihat sedih dan menangis.

Dua jam kemudian diumumkan hasil lomba. Alhamdulillah Mufidah terpilih menjadi juara pertama lagi, sekaligus menjadi utusan untuk lomba ke provinsi. Mufidah mendapatkan sertifikat dan tabanas dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dua bulan Mufidah berlatih membuat cerita bergambar. Aku bawa dia ke seorang pelukis di Tanjung Pati. Dua kali seminggu, kami datang ke rumahnya. Tibalah waktunya untuk mengikuti lomba di provinsi.

# Happy Hiking

Setiap hari Sabtu selesai istirahat diadakan kegiatan pengembangan diri. Bidang olahraga, bidang agama, Pramuka, dan kesenian. Pada hari itu pengembangan diri bidang Pramuka. Kami buat rencana bersama bahwa kami akan membawa anak-anak hiking, mendaki Gunung Sago.

Seluruh siswa disuruh membawa nasi dan air minum sebagai bekal untuk mereka masing-masing. Guru-guru pun membawa perbekalan sendiri-sendiri. Siswa mengawali perjalanan dengan berpakaian Pramuka lengkap serta tongkat Pramuka.

Setelah dua kilometer pendakian, anak-anak sudah berhenti dan tidak sanggup melanjutkan perjalanan lagi. Medan jalannya mendaki dan melewati persawahan, sehingga sulit untuk dilewati. Namun, bagi anggota Pramuka tidak ada yang tidak bisa. Pada diri siswa ditanamkan pantang menyerah dan disiplin. Sebagai bekal bagi mereka untuk menjadi anggota Pramuka yang tangguh. Tidak semua siswa memiliki fisik yang kuat dan tangguh. Namun, tak ada yang menyerah dan tidak ada juga yang tidak sampai. Bahkan mereka lebih kuat dibanding guru-guru yang menjadi pembimbing mereka.

Sebagai guru harus membangkitkan semangat mereka. Berbagai cara dilakukan, seperti bernyanyi sepanjang jalan dengan penuh kegembiraan mereka menapaki jalan setapak. Akhirnya, sampailah kami di ujung perkebunan masyarakat.

Kami berhenti bersama. Karena itu adalah target akhir perjalanan.

Di lokasi yang sudah ditentukan oleh pembina Pramuka. Maka diadakan bermacam-macam permainan dan hiburan. Ada yang bermain sandi. Ada yang bernyanyi. Ada juga yang bermain tongkat.

Setelah mereka menyelesaikan tugas Pramuka, tibalah saatnya waktu shalat dan makan. Karena di lokasi itu tidak ditemukan air untuk berwudu, maka diputuskan makan terlebih dulu. Kemudian baru mencari air untuk melaksanakan Shalat Duhur. Selesai shalat, kami melanjutkan perjalanan pulang. Karena jalan pulang melewati pematang sawah, maka banyak yang jatuh. Di situ dibutuhkan kerja sama dan saling membantu. Hal ini ditanamkan kepada sisiwa, sehingga masalah yang dihadapi dapat diatasi bersama.



# Upayakan Mereka Jadi Juara

Situasi sekolah yang sudah lama tidak memiliki guru Pendidikan Agama Islam yang tetap, tentu dapat mendapat perhatian dalam pengembangan minat dan bakatnya. Sesampai aku di SDN 04 Labuah Gunuang, siswa dan guru sangat gembira, bahkan masyarakat pun antusias dengan kedatanganku di Jorong Talaweh Nagari Labuah Gunuang.

Dari hari ke hari aku coba menghimpun minat dan bakat anak. Aku melihat sangat banyak potensi yang terpendam yang butuh dikembangkan. Aku coba satu per satu. Mulai dari bidang keagamaan aku lombakan.

## 1. Pidato

Alhamdulillah seorang Dita Hartini yang memiliki potensi kemampuan untuk menyampaikan pidato dengan lancar, lantang, dan bersemangat telah membuka awal baru yang gemilang untuk SDN 04 Labuah Gunuang. Berkat kerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru, siswa mampu meraih juara di tingkat kecamatan.

Dibantu oleh guru-guru di sekolah, kami mulai melatih siswa berpidato. Dipilih dua siswa dari masing-masing kelas. Kemudian mereka dikumpulkan di satu tempat. Mereka diberi konsep pidato yang sudah disiapkan. Para peserta diberi tugas membaca dan memahami konsep yang sudah berada di tangan mereka. Kemudian setelah mereka paham tentang isi atau konsep pidato, maka mereka diarahkan untuk membaca dengan intonasi yang tepat.

Semua isi konsep pidato harus mereka tampilkan dengan intonasi, gaya, dan mimik yang berbeda-beda. Tidak boleh ditampilkan dengan intonasi, gaya, dan mimik yang sama. Emosi berpidato harus total. Tempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya. Artinya, jangan seperti orang membaca buku. Jangan terlihat gembira saat berpidato yang isinya sedih. Sebaliknya jangan bersedih bila isi pidatonya kabar gembira.

Setelah anak mampu menguasai konsep pidato, sebaiknya guru melatih anak supaya bisa tampil dengan maksimal. Awal penampilan siswa SDN 04 Labuah Gunuang, dengan semangat yang berapi-api, Dita tampil bersemangat dan alhamdulillah terpilih menjadi juara kedua.

## **2. Puisi**

Tinggal di daerah pinggiran sangat jauh dari jangkauan teknologi. Mereka belum kenal dengan penampilan, gaya, dan mimik puisi. Alhamdulillah karena kemauan mereka sangat tinggi, mereka juga mampu menunjukkan kebolehan dan berprestasi.

Belajar puisi di luar jam pelajaran. Berhubung aku tinggal di lingkungan sekolah, maka mudah bagi siswa untuk datang ke rumah di luar jam sekolah. Mereka sangat gembira untuk datang bersama. Sekali berlatih, yang datang lebih dari sepuluh orang. Siswa yang ikut pembinaan sangat termotivasi oleh teman-temannya.

## **3. Cerita bergambar**

Kali ini, prestasinya diukir oleh Mufidah Hayati sampai ke tingkat provinsi. Aku mencari buku-buku di perpustakaan untuk mengarahkan Mufidah dalam mengembangkan

potensi menggambarnya. Dengan tekad dan kemauannya yang kuat, aku pun tak kenal lelah untuk mengantarkan dan memenuhi kebutuhannya demi mencapai impiannya menjadi juara.

#### **4. Qasidah rebana**

Siswa banyak memiliki potensi suara yang bagus, tapi belum ada wadah untuk menyalurkannya. Dulu, di MTsN Dangung-Dangung, aku adalah anggota qasidah rebana. Berbekal itulah, aku bertekad untuk mewariskan kemampuanku kepada siswa siswa SDN 04 Labuah Gunuang tempatku mengajar.

Satu tahun di SDN 04 Labuah Gunuang, aku usulkan kepada kepala sekolah melalui rapat komite sekolah untuk membeli alat-alat musik qasidah. Mereka menyambut baik usulanku. Alhamdulillah alat qasidah rebana dapat dibeli dan dinikmati anak-anak.

Belajar rebana dimulai dari macam-macam pukulan sampai kepada bermacam-macam nyanyian. Semua siswa aktif dan antusias. Mereka optimis dengan kemampuan mereka.

Satu tahun setelah alat qasidah dibeli dan latihan berkelanjutan, di kecamatan diadakan lomba bintang qasidah. Semua siswa aktif belajar dengan senang hati. Mereka tak kenal lelah untuk belajar. Siang pulang sekolah terkadang malam hari bila cuaca cerah.

Sebagai penampilan pertama bintang qasidah siswa SDN 04 Labuah Gunuang sampai ke tingkat kabupaten. Nama Febi, lahir dari keluarga kurang mampu, tapi memiliki potensi suara yang sangat bagus. Semua dewan guru bangga dengan

kemampuan yang dimiliki Febi. Kepala sekolah bersama dewan guru mendampingi Febi ikut lomba ke kabupaten.

Aku bersyukur menemukan siswa yang luar biasa dan teman-teman yang juga luar biasa. Satu tahun kemudian diadakan lagi lomba bintang qasidah. Menyusul Ike juga mampu untuk menjuarai lomba bintang qasidah tingkat kecamatan.

## **5. Drumband**

Melihat kemampuan dan potensi siswa yang sangat luar biasa, apa pun kegiatan yang kami adakan di sekolah, mereka selalu bersemangat. Tidak sulit bagi kami untuk mencari bibit yang akan dilatih, karena mereka semua sangat antusias.

Membuka perbincangan tentang kegiatan drumband. Semua siswa menyambut dengan gembira. Karena setiap tahun, pada acara 17 Agustus, mereka menyaksikan penampilan siswa sekolah lain bermain drumband.

Aku menyampaikan keinginan siswa untuk bisa bermain drumband. Kepala sekolah, Ibu Erga Yeni, S.Pd. melalui rapat komite sekolah menyampaikan kepada para wali murid tentang keinginan siswa untuk bermain drumband dan mencari solusi demi terwujudnya keinginan siswa SDN 04 Labuah Gunuang tersebut. Dalam sidang rapat komite, para wali murid sepakat untuk membeli alat-alat drumband.

Enam bulan setelah rapat, rencana pembelian drumband terwujud. Seluruh majelis guru, kepala sekolah yang mendampingi suami Bu Erga pergi membeli alat drumband.

Suami kepala sekolah, yaitu Bapak Nasril adalah seorang tentara yang mahir memainkan alat drumband. Bersama

beliau, aku wujudkan keinginan siswa untuk mahir memainkan drumband.

Siswa semua bersemangat dan gembira. Bahkan masyarakat sekitar pun hadir menyaksikan siswa latihan.

Seminggu, dua minggu, tiga minggu. Tak terasa waktu berjalan, hasil latihan pun semakin mantap. Bapak Nasril sebagai pelatih alat pukul, sedangkan aku melatih main musik dan mayoretnya. Sebagai seorang pelatih, sangat merasakan perubahan hasil latihan siswa dalam memainkan alat drumband itu. Jiwaku senang dan damai mendengar pukulan mereka. Mungkin ini terjadi karena bakat dari kecil yang dikembangkan oleh guru di MTsN dulu.

Bila aku ingat kenangan MTsN Dantung-Dantung dulu, terutama ketika ada pesta khatam Alquran, kami yang mengiringinya. Dari timur Kabupaten Lima Puluh Kota daerah Pangkalan sampai tepi barat Baruah Gunuang. Dari arah selatan Simpang Sugiran sampai arah utara Simpang Kapuak. Waktu itu belum seberapa jumlah sekolah yang memiliki peralatan drumband.

Setelah pawai selesai, maka kami diberi dua buah telur ayam oleh guru di sekolah untuk mengganti energi yang telah habis. Inilah kenangan manis yang tak pernah terlupakan. Masih segar dalam ingatanku siapa guru pelatih. Bagaimana gaya dan cara beliau melatih. Siapa teman-temanku dan wilayah mana yang sudah kami tempuh. Semuanya masih kuingat dengan jelas. Aku berharap ini juga hendaknya yang terjadi pada siswaku semua. Semoga apa yang telah aku ukir untuk mereka, menjadi kenangan yang tak pernah mereka lupakan. Amin, insyaallah.

Setiap tanggal 17 Agustus setiap tahunnya, seluruh masyarakat mengikuti perayaan untuk memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah perlengkapan drumband sudah ada, maka kegiatan pawai sudah dapat kami ikuti.

Kami mengikuti lomba drumband di kabupaten dengan semangat yang membara. Jumlah peserta semuanya hanya lebih kurang 32 orang. Melalui pengelompokannya, pasukan drumband ini adalah kelompok kecil. karena jumlah siswa di SDN 04 Labuah Gunuang hanya lebih kurang 85 orang.

Kami semua bersyukur dengan jumlah siswa yang sedikit, bisa membuat pasukan drumband. Bila dibandingkan dengan jumlah pasukan sekolah yang lain, pasukan kami hanya separuh jumlah mereka. Berkat pertolongan Allah dan keyakinan yang kuat, maka kami tidak pernah pesimis. Walaupun tidak jadi juara, setidaknya kembang-kembang desa sudah bisa mekar dengan sempurna.

Daerah ini, kini sudah berubah setidaknya 90 derajat, karena dengan mengikuti kegiatan keluar wilayah mereka sudah mampu mengikuti perkembangan zaman dan menyaksikan perubahan teknologi. Hingga akhirnya tidak lagi terbelakang. Sudah mengalami kemajuan yang perubahannya seiring berubahnya alur kehidupan masyarakat pada umumnya.

Keberhasilan anggota drumband sekolah SDN 04 Labuah Gunuang, antara lain mengiringi khatam Alquran, pawai keliling kampung, dan mengikuti lomba-lomba.

# Prestasi Sekolah

**S**emenjak ditugaskan di SDN 04 Labuah Gunuang, aku berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar. Namun, untuk mengubah kebiasaan tidak mudah, walau akhirnya mereka menerima apa yang aku upayakan buat mereka.

Sebut saja sekolah sore bagi siswa kelas 6. Mereka terbiasa bebas. Mau ikut silakan dan yang tidak maupun tidak apa apa. Pada awalnya, aku mulai menanamkan disiplin pada siswa. Ada yang menentang dan melawan, bahkan ada yang memukul meja. Sore itu aku dan siswa membuat kesepakatan untuk belajar sore mulai pukul 16.00 WIB.

Pada waktu itu, ada salah seorang siswa yang datang terlambat. Kemudian aku bertanya, “Kenapa kamu terlambat?”

Dia jawab, “Terseher saya.”

Aku terkejut dengan jawabannya. Kemudian aku balik tanya, “Kita janjian masuk jam berapa?”

Dia jawab pukul 16.00.

“Nah, sekarang pukul berapa? tanyaku.

Dia langsung memukul meja yang letaknya hanya antara aku dan dia saja. Aku hampiri dia. Kupegang bahunya, dia tertunduk. Namanya Soni.

Aku bilang padanya, “Angkat kepalamu, lihat mata Ibu!”

Dia menatapku dengan wajah marah dan sangar.

Aku mulai memasukkan rasa padanya yang belum tahu dengan sopan santun.

“Nak, aku ini ibumu? Seorang ibu tak akan bertujuan menghancurkan hidup anaknya. Seorang ibu pasti ingin anaknya berhasil. Seorang ibu rela tidak makan demi anaknya. Seorang ibu akan berkorban untuk anaknya. Aku ini ibumu mendengarkan ucapanku. Dia menangis. Suasana hening. Semua siswa terdiam.

Aku menghampirinya. Aku pegang kepalanya, kucium keningnya. Dia terus menangis. Aku bimbing tangannya, kupapah dia untuk menuju tempat duduk. Tak sepatut kata pun yang keluar dari mulutnya. Pelajaran aku lanjutkan.

Setelah selesai belajar, Soni menghampiriku. Dia berucap sambil mengacungkan tangannya, “Bu, maafkan aku.”

Aku tersenyum, “Besok kita belajar tepat waktu ya.”

Dia menjawab, “Ya, Bu.”

Aku melihat setelah kejadian itu, Soni berubah 180 derajat. Rajin, sopan, dan patuh. Hasil belajar pada tahun itu, nilai tertingginya diraih Soni.

Bila disiplin pembelajaran tidak ditanamkan kepada siswa, sudah pasti hasil yang diharapkan tidak sesuai. Bila ingin mengubah hasil pembelajaran, maka yang perlu diubah yang pertama kali adalah disiplin siswa. Bila disiplin sudah tertanam dalam hati mereka, apa pun materi pembelajaran atau kegiatan yang akan dilakukan mudah mereka terima dan mereka terapkan.

Itulah yang lebih awal aku upayakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Namun, itu tidak segampang



yang dibayangkan. Banyak tantangan dan rintangannya. Baik dari diri siswa atau pun dari lingkungan belajar siswa.

Alhamdulillah dua tahun aku mengajar di SDN 04 Labuah Gunuang, buah kedisiplinan itu mulai muncul dengan hasil yang sangat memuaskan. Selanjutnya, nilai ujian akhir kelas 6 bidang studi Pendidikan Agama Islam dapat peringkat satu atau dua di Kecamatan Lareh Sago Halaban.



# Surau Sekolah

## Suraunya Masyarakat

**H**ari pertama tiba di SDN 04 Labuah Gunuang, aku melihat sebuah surau atau mushala yang masih terbengkalai. Mushala itu rupanya digunakan sekolah untuk siswanya beribadah dan pada malam harinya digunakan oleh masyarakat untuk shalat berjamaah. Sayangnya, shalat jamaah dilakukan bila ada imam saja. Sebab tidak ada yang sanggup jadi imam shalat berjamaah. Setelah kami sekeluarga tinggal di rumah dinas SDN 04 Labuah Gunuang. Maka shalat jamaah sudah rutin dilaksanakan. Karena tidak lagi memikirkan siapa yang akan jadi imam.

Suamiku Suardi, S.Ag. seorang guru Bahasa Arab di MTsN 2 Limbanang Kabupaten Lima Pluh Kota, yang menjadi imam. Ya, kadang gantian dengan imam yang biasa di mushala sekolah itu.

Pada awalnya mushala itu hanya digunakan untuk shalat saja. Namun, setelah kami tinggal di rumah dinas sekolah yang berada di samping mushala itu, maka digunakan untuk berbagai kegiatan yang sifatnya positif, seperti TPSA, kelompok Yasin, rapat kelompok tani, dan lain lain.

Seiring berjalannya waktu pembangunan mushala sekolah tetap di lanjutkan. Dengan mengumpulkan infak setiap malam dan gotong royong setiap hari Minggu, maka

akhirnya mushala sekolah yang multifungsi dapat selesai semuanya. Baik fisik mushala maupun sarana berwudu.

Agar menyemarakkan mushala, maka kami mengadakan pengajian tetap setiap selesai Shalat Magrib atau Shalat Subuh. Pematerinya Bapak Suardi. Bila ada peringatan hari besar Islam, maka didatangkan ustad dari luar Labuah Gunuang.

Setiap selesai Shalat Magrib, anak-anak yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah dihimpun di mushala untuk belajar mengaji Alquran yang gurunya diambil dari masyarakat yang sudah biasa menjadi guru mengaji. Kemudian diprogramkan setiap tahun bagi anak-anak yang sudah tamat Alquran. Diadakan khatam Alquran untuk memotivasi mereka belajar Alquran.

Setiap hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha juga di halaman sekolah diadakan Shalat Id bersama. Aku merasakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Jorong Talaweh.

Mereka bilang kepada kami, *“Kami kini lah basulua jo mato hari.”*

Alhamdulillah bersama mereka, kami juga bahagia, karena bagi mereka, kami sudah dianggap sebagai masyarakat pribumi. Ada yang datang membawa pisang, ada yang datang membawa beras, dan bahkan mereka juga sering mengundang kami datang ke rumah mereka. Di rumah mereka, kami diajak memancing dan ada juga yang memberi gula aren.

Semua kenikmatan itu tak dapat dibeli dan diganti dengan apa pun. Masyarakat sangat peduli apa pun yang terjadi pada keluarga kami. Suatu malam, sekitar pukul 1.00

WIB, lewat di samping sekolah dua buah sepeda motor. Mereka menuju arah belakang sekolah. Arah belakang sekolah itu adalah jalan buntu.

Timbul pertanyaan dalam hatiku. Apa tujuan sepeda motor pergi ke belakang sekolah? Aku mengintip dari jendela, mereka tidak kelihatan. Sementara semua anggota keluargaku sudah tidur lelap.

Kubangunkan suamiku. “Bang, Bang. Bangun Bang!”

“Ada apa?”

“Barusan ada dua sepeda motor pergi arah belakang sekolah, tapi aku lihat sudah tak ada.”

“Apakah kamu tidak mimpi?”

“Aku belum tidur Bang. Yuk, sekarang kita lihat keluar.”

“Aku ambil parang dan kunci pintu dulu.”

Kami tinggalkan anak-anak dalam rumah. Kami pergi ke arah belakang rumah dinas yang di sebelahnya kebetulan kosong.

Di rumpun pisang, kami melihat sepeda motornya disembunyikan. Suamiku ambil handpone dan memberi tahu tetangga yang berada di depan sekolah.

Tak lama kemudian, tetangga yang barusan di telepon keluar rumah. Dia membawa senapan angin. Dia juga memberi tahu kepada ketua pemuda. Lima menit kemudian datang rombongan, yang jumlahnya sangat banyak. Mereka berpenjar mencari dua orang yang mengendarai sepeda motor tadi.

Tak lama kemudian terdengar pekikan dari belakang sekolah. Ternyata rombongan pemuda dengan mudah meringkus dua orang tadi. Mereka memukuli sampai babak

belur. Kemudian mereka memanggil polisi dan menyerahkan kasus ini kepada kepolisian.

Pada waktu yang lain. Ada mantan guru SDN 04 Labuah Gunuang meninggal dunia. Malam harinya kami pergi melayat bersama jamaah mushala. Tampaknya kepergian kami sudah diintip sejak siang, sehingga sepeninggal kami rumah yang kami tempati di bongkar jendelanya.

Sehingga mereka masuk ke dalam rumah dan mengambil celengan anak-anak. Alhamdulillah mereka tidak mengambil laptop yang terletak di meja. Mendengar kejadian itu, seluruh pemuda Jorong Talaweh datang ke rumah. Mereka minta agar dilaporkan ke polisi saja. Aku menolaknya karena kerugian juga tidak seberapa.

Perhatian yang ditunjukkan oleh masyarakat cukup meyakinkan kami, bahwa mereka sudah menganggap kami sebagai warga asli.

# Mak-Mak Harus Bisa Baca

**M**asyarakat Jorong Talaweh masih banyak yang buta huruf. Sehingga ada program KF (keaksaraan fungsional) yang diprogramkan untuk Jorong Talaweh. Pengurus di kecamatan menunjuk aku sebagai guru KF.

Pada umumnya yang buta huruf adalah mak-mak. Sehingga sulit juga untuk melancarkan program KF. Hari pertamaku masuk ke dalam jadwal belajar mak-mak yang sudah ditentukan. Mereka menyampaikan keluhan masing-masing. Ada yang punya dua anak, ada yang tiga anak, bahkan ada yang lebih dari empat anak. Sulit untuk menyamakan kesempatan. Menyatukan tempat. Namun, aku coba mengikuti kemauan mereka, sehingga program KF yang dicanangkan pemerintah dapat terlaksana, mengurangi jumlah orang yang buta huruf di Indonesia.

Sementara kondisiku sama dengan mereka. Tiga orang anakku masih kecil-kecil. Alhamdulillah berkat dukungan suami, semua itu dapat aku jalani. Namun, kenyataannya peserta KF semakin hari semakin berkurang, sehingga program KF yang dicanangkan pemerintah belum tuntas 100% sesuai harapan pemerintah.

Ini disebabkan karena mereka menganggap program KF bukan kebutuhan mereka. Mungkin karena mereka tinggal di daerah yang jauh dari keramaian, jauh dari jangkauan teknologi.

Mereka bilang, “Tidak pandai tulis baca pun kita bisa jadi kaya.”



# Aku dan Mesin Jahit

**S**ejak zaman kuliah, aku dan mesin jahit tak terpisahkan. Setelah tamat MAN, aku ingin melanjutkan ke jenjang kuliah. Karena ekonomi, orang tua tidak memungkinkan aku membiayai pendidikanku. Maka orang tuaku berharap aku jangan kuliah. Mereka khawatir seandainya nanti kuliah, aku terputus di tengah jalan.

Sementara hati ini sangat ingin kuliah seperti teman-teman yang lain. Aku tawarkan kepada orang tuaku.

“Aba, Ibu, bila aku pandai menjahit, bolehkah aku kuliah? Biar untuk kebutuhan harian, aku yang tanggung dengan menjahit bordir. Untuk uang semester, Aba dan Ibu yang usahakan?”

Aba dan ibuku setuju. Aku daftar kuliah di IAIN Imam Bonjol. Setelah diterima, kemudian mulai kuliah. Aku harus pandai membagi waktu untuk kuliah, mengerjakan tugas, dan menjahit. Alhamdulillah kuliahku lancar. Tugasku selesai dan jahitan pun ada hasilnya.

Setelah tamat kuliah, aku mencoba tenaga honor di MAN I Payakumbuh, tetap saja mesin jahit yang setia menemaniku setiap saat. Tanpa mesin jahit hidupku terasa pahit. Tanpa mesin jahit hidup terasa hambar, karena mesin jahitlah yang paling mengerti ekonomiku.

Satu setengah tahun setelah selesai kuliah, aku menikah. Awal menikah kami tinggal di Bengkulu. Aku bertetangga

dengan orang pariaman yang profesinya sebagai penjahit pakaian pria dan wanita. Kami panggil dia pak Itun.

Di awal Ramadhan jahitan Pak Itun membanjir. Pak Itun menawarkan kepadaku.

“Bisakah kamu menolongku menjahit? Nanti aku ajari kamu motong pakaian wanita.”

“Aku izin suami dulu ya, Pak.”

Aku minta izin pada suami, alhamdulillah diizinkan. Besoknya aku datang ke tempat jahit Pak Itun. Aku jawab pertanyaan Pak Itun yang kemarin ditawarkan. Aku katakan bahwa sudah diizinkan suami untuk membantu menjahit pakaian yang ditawarkannya.

Setelah disepakati, maka kujalani dan terasa senang. Aku suka dengan profesi ini. Setelah Ramadhan, jahitan sudah diambil orang semuanya. Pak Itun mengajarku menggunting pakaian wanita. Beliau juga mengajari suamiku mengggingting pakaian laki-laki.

Seminggu belajar menggunting pakaian, aku coba untuk berlatih dan berlatih. Tak lama kemudian Pak Itun pun pindah ke Lampung. Aku bersama suami memberanikan diri untuk membuka tempat menjahit pakaian pria dan wanita. Akhirnya kami bisa mahir menjahir pakaian.

Satu tahun buka jahitan, tempat jahit yang kami kontrak dijual pemiliknya. Kami memutuskan untuk pindah dan buka jahitan di Lubuak Buayo Padang. Enam bulan di Padang ada tes guru bantu. Alhamdulillah aku lulus guru bantu dengan SK pertama di Taeh Bukik tanah kelahiranku. Kami sekeluarga pindah ke kampung.

Kami terima jahitan lagi di kampung. Hari ke hari, jahitan mulai membanjir. Model baju kurung, kebaya, blazer, dan pakain dinas pegawai. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Karena waktu itu gaji guru bantu hanya Rp. 460.000,00,-

Tiga tahun menjadi guru bantu, keluar SK CPNS. Aku ditugaskan di SDN 04 Labuah Gunuang Kecamatan Lareh Sago Halaban. Kami memutuskan untuk tinggal di lokasi tempat tugas. Karena tiga orang anakku masih kecil-kecil. Sulit untuk pulang pergi dari Taeh Bukik ke Labuah Gunuang karena jarak yang jauh. Bila ditempuh naik motor satu jam perjalanan.

Aku tetap mengembangkan keterampilan menjahit di tempat yang baru. Setelah masyarakat tahu kami menerima jahitan, sangat banyak yang datang kepada kami untuk menjahit pakaian mereka. Ada yang satu keluarga, ada yang satu sekolah, dan ada juga perorangan.

Banyak orang yang datang kepada kami untuk dijahitkan pakaian mereka dengan tarif upah agak rendah dibanding yang lain. Alhamdulillah para pelanggan merasa puas.

Insyallah keterampilan ini tetap akan kujalani. Karena semua masalah ekonomi keluarga dapat teratasi.



# Hati yang Ikhlas

**B**ertolak dari rumah orang tua, kami akan tinggal di kampung orang. Salah satu kiat untuk mudah diterima dalam hidup bermasyarakat adalah mendekati salah seorang atau beberapa orang untuk menjadi orang tua angkat. Mereka yang dipilih sebaiknya orang yang sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Kenapa ini harus kami pertimbangkan? Karena pamor mereka akan melandasi kokohnya dasar kami untuk mudah diterima dalam masyarakat itu. Itulah yang kami lakukan ke mana pun kami pindah, sehingga kami mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Ditugaskan di SDN 04 Labuah Gunuang Jorong Talaweh, di mana hari pertama sudah tinggal di sana. Banyak masyarakat datang ke rumah dinas yang kami tempati. Mereka ikut untuk menurunkan barang bawaan kami.

Masyarakatnya ramah dan suka menolong. Pada malam hari pun mereka datang ke rumah. Pak Diar dan Mak Inu sangat dekat dengan keluarga kami. Tak berapa lama kami tinggal di Jorong Talaweh. Mereka menyarankan kami untuk membeli sapi untuk dipelihara. Kondisi daerah yang sangat mendukung. Tanahnya subur, udaranya dingin. Apa pun yang ditanam masyarakat, hasilnya sangat bagus.

Sebut saja rumput untuk makanan ternak. Aren untuk diambil airnya dimasak jadi gula dan tanam tanaman lain. Pada umunya masyarakat hidup bertani dan beternak sapi.

Setiap rumah pasti ada ternak sapi. Bagi mereka, beternak sapi sudah merupakan keharusan. Karena kalau tidak ada sapi mereka akan rugi. Sayang dengan kondisi daerah yang berpotensi besar untuk mendukung usaha ternak sapi.

Mereka menganggap kami sebagai anak dan kami pun menganggap orang tua sendiri. Mereka sering mengundang kami datang ke rumah. Tampak di wajah mereka, bila kami datang mereka gembira dan berusaha untuk melakukan sesuatu untuk kami. Padahal kami tidak ingin mereka susah karena kedatangan kami.

Bagi mereka ini adalah suatu kebanggaan dan kepuasan tersendiri. Banyak yang dapat kami pelajari dari tetua di sini. Mereka sering menasihati kami tentang hidup berumah tangga, cara mendidik anak, dan cara mengelola keuangan rumah tangga sesuai dengan ilmu dan pengalaman mereka.

Lama berjalan, banyak dilihat. Lama hidup, banyak dirasa. Itulah mereka. Walaupun kami memiliki pendidikan yang jauh lebih tinggi dari mereka, tetapi pengalaman mereka lebih banyak daripada kami.

Memang apa yang mereka sampaikan itu sangat bermanfaat untuk hidup kami. Bukan hanya dua orang tua ini saja yang perhatian kepada kami, banyak lagi yang lain. Kami bersyukur sudah diterima dan diperlakukan sebagai anak bagi mereka semua.

# Keringat Berbuah Manis

Pulang sekolah pukul 13.30 WIB, aku bersama suami pergi ke kebun rumput Padang Mengatas untuk menyabit rumput makanan ternak. Hal ini kami lakukan setiap hari sepulang sekolah.

Kami olah lahan tanah masyarakat untuk ditanami rumput. Menggunakan sistem pegang gadai dengan emas. Di lahan itu didirikan kandang sapi. Sebagai pendirian kandang sapi itu, banyak masyarakat yang membantu, sehingga dalam dua hari kandang sapi itu sudah siap.

Kami beli sapi betina yang sudah bunting, sehingga kami tidak terlalu lama menunggu sapi tersebut beranak. Setelah anaknya berumur delapan bulan, maka anak sapi kami jual. Kami beli lagi sapi betina yang sudah bunting. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka kami serahkan sapi tersebut kepada masyarakat yang bersedia untuk memeliharanya dengan perhitungan bagi hasil. Apabila sapi tersebut beranak, anaknya akan dijual setelah cukup umur. Hasil penjualan anaknya dibagi dua antara pemilik sapi dengan pemelihara sapi. Ini dilakukan atas dasar kesepakatan antara pemilik dengan pemelihara. Sistem ini juga yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat.

Pembelian sapi berikutnya kami lakukan seperti itu juga. Maka pada tahun keempat kami beternak sapi, jumlah sapi tersebut sudah enam ekor. Namun, ada juga sapi kami yang

hanya beranak satu kali, tak pernah beranak lagi yang disebut mandul.

Tiba saatnya kami berencana membangun rumah, maka sapi-sapi itu kami jual. Nilai penjualan lebih kurang Rp. 60.000.000,00,- dari model awal Rp. 12.000.000,00,-. Alhamdulillah hasil penjualan sapi dapat membeli satu kapling tanah dengan luas 300 meter persegi.

Di sisi lain, aku punya keterampilan menjahit pakaian. Hasil yang kudapat pun lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.



# Terjebak Banjir untuk Sekarung Rumput

**S**epulang sekolah, aku dan suami pergi ke padang rumput Padang Mengatas. Lahan padang rumput yang sangat luas. Pada umumnya masyarakat Jorong Talaweh pergi menyabit rumput untuk makanan ternak sapi mereka ke Padang Mengatas.

Tempatnya lebih kurang setengah kilometer dari tempat tinggal kami. Tepatnya di kaki Gunung Sago. Wilayah yang luas, pemandangannya indah. Udaranya sejuk, alamnya damai jauh dari kebisingan.

Padang Mengatas juga merupakan lahan perkebunan masyarakat. Ada yang menanam pisang, cabai, dan lain-lain. Lahan tempat kami menyabit rumput bersebelahan dengan lahan pembiakan ternak sapi milik Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jalan menuju Padang Mengatas cukup memberikan tantangan bagi aku yang tak mampu berenang. Karena melewati sungai. Waktu itu kami pergi menyabit rumput saat cuaca mendung. Sesampai kami di Padang Mengatas, hujan turun dengan deras sehingga air sungai melimpah.

Melihat air sungai melimpah, aku cukup kaget dan ketakutan. Karena beban rumput yang ada di kepala sudah terasa sangat berat. Sebab bila kami menyabit rumput setelah hari hujan, maka rumput yang kami bawa itu

mengandung air. Maka sangat sulit membawa rumput melewati sungai yang airnya sudah penuh dan mengalir sangat deras. Bila aku pergi sendirian, sudah pasti tidak akan mampu melewatinya. Namun, saat itu aku bersama suami. Alhamdulillah rasa ketakutan itu bisa hanyut beserta derasnya air sungai.

Rumput yang ada di kepala diturunkan dulu, kemudian aku di seberangkan oleh suami. Setelah aku sampai di seberang sungai, baru suamiku kembali menyeberangi sungai untuk menjemput rumput yang tertingga. Dua kali bolak-balik menyeberangi sungai, baru kemudian perjalanan bisa kami lanjutkan.

Sampai di kandang sapi, rumput dicincang dan diberikan untuk makanan sapi. Setelah itu, baru kami pulang ke rumah. Sesampai di rumah, anak-anak menangis ketakutan, karena hujan turun dengan sangat deras. Sementara kami sebagai orang tua tidak ada di rumah bersama mereka.

Aku berusaha menenangkan tangisan anak-anakku. Memberikan pengertian kepada mereka, bahwa kami pergi untuk mereka. Tidak usah takut karena Allah bersama orang yang sabar. Lama kelamaan anakku mengerti dan dapat memahami keadaan.

Seiring berjalannya waktu, anak-anakku tumbuh dan berkembang. Mereka dapat bermain dan menyesuaikan diri dengan teman-teman yang ada di sekitar mereka. Apabila cuaca mendung dan hujan mulai turun, mereka pergi ke rumah tetangga. Kadang-kadang tetangga yang menjemput ke rumah tempat kami tinggal.

# Selamat dari Hantaman Longsor

**H**ujan turun berkepanjangan. Kadang dari pagi sampai sore tidak terlihat matahari. Hujan hanya berhenti sebentar, kemudian hujan lagi. Begitulah keadaan cuaca saat itu.

Sore itu aku dan anak-anak berada dalam rumah, yang mana besok hari akan diadakan ujian mid semester. Saat itu aku sedang mengulangkan pelajaran Mufidah yang akan diujikan besok hari. Kami sangat serius dengan pelajaran, sehingga tidak menghiraukan bunyi hantaman longsor yang turun dari Gunung Sago.

Suamiku waktu itu berada di kandang sapi untuk memberikan rumput makanan sapi. Beliau mendengar bunyi di hutan, terdengar bunyi pesawat yang terbang sangat rendah. Kemudian bumi ini bergetar. Segera beliau berlari ke rumah untuk menyelamatkan aku dan anak-anak.

Sampai di rumah, aku terkejut karena beliau memanggil dan berteriak dengan suara yang sangat keras.

“Keluar! Keluar! Ada longsor!”

Anakku yang kecil bernama Farid waktu itu sedang demam dan tidur di ayunan. Segera aku gendong dia dan aku bimbing Mufidah. Sementara ayahnya membimbing Habib.

Kami lari keluar rumah. Semua warga sudah keluar rumah. Semua bingung mau lari ke mana. Ada yang mengajak

ke bawah. Ada yang mengajak ke tepi bukit sebelah. Akhirnya kami lari bersama masyarakat yang lain, naik ke sebelah. Waktu itu suamiku hanya sampai separuh jalan.

Hujan deras yang dihadap bersama. Bunyi petir dan derasnya air dari Gunung Sago, sangat menakutkan kami semua. Di halaman sekolah yang kami tempati, air hujan sudah membanjir. Saat kami lewat, hanyut sandal Habib. Akhirnya memang tidak dapat ditemukan. Begitu derasnya aliran air yang masuk ke halaman sekolah SDN 04 Labuah Gunuang.

Setelah berlari lebih kurang satu kilometer kami semua berhenti, karena sudah terlihat tanda-tanda longsor sampai ke sana. Satu jam kemudian datanglah bapak-bapak yang memanggil kami. Mereka menyuruh kami untuk kembali. Karena kondisi sudah aman. Akhirnya dengan perlahan kami kembali ke rumah. Aku melihat bahwa banyak pohon kayu yang tumbang.

Suasana kampung sunyi senyap menjelang datang magrib. Setelah semua dipastikan aman. Baru kami berani memasuki rumah masing-masing. Menjelang magrib bapak-bapak melihat ke belakang sekolah tempat kami tinggal. Ternyata air sungai meluap yang memporak porandakan kebun masyarakat di sepanjang sungai.

Alhamdulillah kami semua selamat. Pohon-pohon hanyut karena derasnya air yang mendorong material longsor. Bukan hanya pohon yang hanyut, binatang ternak pun banyak yang hanyut. Kerugian masyarakat tidak ternilai.

Ada pasangan pengantin yang berencana melaksanakan kenduri pernikahan besok pagi, rumahnya hanyut dilanda

longsor. Ada juga rumah gadang megah berdiri kokoh hanyut tak bersisa. Jalan raya pun terputus. Pada malam hari datang pasukan tentara dan tim Sar untuk menelusuri pusat terjadi banjir.

Ternyata di sumber air Gunuang Sago ada pohon besar yang sudah berumur ratusan tahun tumbang, sehingga menghambat aliran air. Daun-daun yang jatuh dari pohon pun terkumpul di sana. Lama kelamaan pohon itu lapuk dan tak sanggup lagi menahan air dan daun-daun kayu menumpuk pada rebahan kayu itu, sehingga meledak. Ledakan itulah yang terdengar seperti bunyi pesawat yang terbang rendah. Derasnya air dari hutan itu mampu memperlebar sungai empat kali lipat. Akibat longsor itu, turun material batu yang besar-besar. Pada akhirnya batu-batu itu menjadi mata pencaharian bagi masyarakat setempat sebagai sumber ekonomi.



# Khatam Alquran si Sulung

**T**radisi di Kabupaten Lima Puluh Kota, setelah anak tamat membaca Alquran maka orang tua cenderung mengikutkan anak mereka untuk khatam Alquran. Kegiatan ini biasanya diadakan satu kali satu tahun. Untuk masuk ke sekolah menengah, pihak sekolah meminta persyaratan piagam khatam Alquran.

Oleh sebab itu, tradisi ini terus dikembangkan dan disemarakkan. Usia anak yang ikut khatam Alquran itu tidak dibatasi. Mulai dari kelas 1 SD bagi yang sudah tamat membaca Alquran. Bagi yang belum tamat membaca Alquran belum boleh mengikuti acara khatam Alquran.

Mufidah sangat pemalu. Mungkin disebabkan karena dia banyak belajar mengaji di rumah, sehingga dia merasa malu untuk mengaji bersama teman-temannya.

Ketika Mufidah duduk di kelas 5, Mufidah, kami ikutkan khatam Alquran. Tempatnya di Masjid Mukhlisin Jorong Talawe Kenagarian Labuah Gunuang. Pada awalnya untuk ikut berlatih bersama teman jadi beban mental baginya. Namun, setelah beberapa kali mengikuti latihan, mentalnya mulai kuat. Sampai akhirnya dia berani untuk tampil di depan umum.

Kondisi kami sebagai orang tua sangat berbeda dengan orang tua yang lain. Kami menjalankan tugas sebagai guru di pagi hari. Sementara mereka melaksanakan kegiatan gotong

royong di pagi hari juga. Tentu saja kami tidak bisa ikut bersama mereka.

Ketika rapat wali murid yang pertama, kami sebagai orang tua menyampaikan kendala dan hambatan kami untuk mempersiapkan segala sesuatu. Mereka sangat mudah untuk memahami keadaan kami, sehingga semua persiapan yang mesti dilengkapi sebelum acara mereka yang menyiapkan.

Mereka menyampaikan kepada kami bahwa untuk kegiatan gotong royong dan persiapan perlengkapan yang dibutuhkan, mereka menawarkan diri melengkapinya. Kami sangat bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada mereka, yang sudah dapat memahami keadaan kami sebagai orang tua khatam Alquran.

Kegiatan khatam Alquran merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua. Karena upaya mereka untuk mendidik anak untuk bisa baca Alquran sudah berhasil. Namun, ada sebagian anak yang salah memahami istilah khatam Alquran. Maksudnya, yang salah memahami itu, setelah mereka selesai khatam Alquran, mereka sudah berhenti membaca Alquran.

Bagi sebagian besar mereka, melanjutkan mempelajari Alquran dengan memilih sekolah yang Islami sebagai lembaga pendidikan yang dipilih. Sebetulnya khatam Alquran itu adalah langkah awal untuk mendalami Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam.

Apa artinya Alquran itu disebut sebagai pedoman apabila tidak dipelajari apa yang terkandung di dalamnya. Kapan Alquran jadi petunjuk bagi umatnya seandainya Alquran itu hanya untuk jadi pajangan di rumah. Bila anak lancar



membaca Alquran, tentu sangat mudah bagi mereka untuk mempelajari terjemahan dan isi kandungannya.

Bagi aku dan suami membuat suatu komitmen bahwa semua anak setelah mereka tamat sekolah dasar harus melanjutkan ke madrasah tsanawiyah atau pesantren dan kemudian melanjutkan ke madrasah Aliyah sebagai bekal bagi mereka untuk hidup di dunia dan akhirat.

Zaman sekarang, kami lihat banyak orang tuanya berduit. Namun, pendidikan anaknya tidak karuan. Tak jarang anak-anak orang kaya terjerat jalan yang sesat memilih jalan pintas narkoba, sebagai pelampiasan bagi mereka yang tidak banyak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka.

Agar membendung anak supaya tidak masuk ke dalam lingkaran kesesatan, maka sebaik disemarakkan membaca Alquran. Khatam Alquran adalah salah satu cara memberikan motivasi, dorongan, dan dukungan kepada anak untuk gemar membaca Alquran. Kabupaten Lima Puluh Kota sudah melestarikan khatam Alquran.



# Khitanan Farid

**A**da program pemerintah daerah namanya khitanan masal. Di mana dokter-dokter ditugaskan memberikan layanan gratis untuk khitanan bagi anak yang sudah layak atau cukup umur untuk dikhitan. Informasi ini sampai ke SDN 04 Labuah Gunuang. Banyak siswa yang mendaftar untuk ikut khitanan masal.

Ketika petugas kesehatan mendata peserta yang akan ikut khitanan masal, rupanya anakku Habib dan Farid mendaftarkan diri. Mereka juga ikut khitanan masal tersebut. Setelah sampai di kantor, teman-teman guru menyampaikan informasi ini kepadaku. Aku kaget, kok mereka mendaftar?

Waktu itu Habib duduk di bangku kelas 3 dan Farid duduk di bangku kelas 1. Menurut pandanganku, mereka belum layak untuk dikhitan. Hanya karena panitia khitan memberi mereka kain sarung, maka keinginan mereka tidak dapat dibendung lagi.

Sepulang sekolah, mereka menyampaikan kepada ayahnya bahwa mereka akan ikut khitanan masal. Ayahnya bilang, “Apa kalian sudah siap untuk khitan?”

Mereka menjawab, “Sudah, Yah.”

Ayah berkata, “Ya, kalau sudah siap ngak apa-apa.”

Habib dan Farid menjawab dengan gembira, “Sudah siap.”

Mereka belum tahu apa itu khitan dan seperti apa prosesnya. Sesuai dengan tradisi daerah setempat. Setelah

anak dikhitan, diajak masyarakat sekitar untuk syukuran di rumahnya.

Sehari sebelum khitanan, kami mempersiapkan segala sesuatu sehubungan dengan syukuran. Masyarakat sekitar diundang dan mereka akan hadir di rumah setelah anak kami selesai dikhitan.

Tinggal di rumah dinas yang penuh dengan keterbatasan. Maka aku menyampaikan keadaanku kepada para tetangga. “Ibu-ibu, Habib dan Farid akan ikut khitanan. Sedangkan aku di sini tidak punya apa-apa, bagaimana sebaiknya?”

Mereka menanggapi permasalahan yang aku kemukakan. Bagaimana cara mengatasi permasalahan ini. Banyak yang menawarkan kepadaku.

“Bagaimana kalau memasak di rumah aku saja, Bu?”

Tetangga yang lain juga menawarkan hal yang sama. Semua sepakat untuk memasak di rumah Wati. Maka esok hari aku pergi membeli perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan. Kemudian alat-alat itu langsung dibawa ke rumah Wati.

Pada malam harinya kami memasak di rumah Wati. Masyaallah, aku kaget melihat masyarakat. Seluruh masyarakat Jorong Talaweh datang. Bahkan tidak semua masyarakat bisa masuk rumah untuk menolong memasak. Cukup untuk meramaikan suasana memasak pada malam itu.

Semua alat-alat kebutuhan memasak sudah disiapkan oleh tetangga, sehingga memudahkan proses memasak. Bahkan kayu api untuk memasak sudah disiapkan oleh tetangga terdekat. Suasana memasak pada malam itu penuh dengan suka cita.

Tiba waktu khitan akan dilaksanakan. Aku menyiapkan anak-anak. Pagi hari anak-anak disuruh mandi dan ganti baju. Kemudian mereka diantar ke tempat khitan. Tempat khitan berjarak setengah kilometer dari rumah. Mereka masih terlihat tegar.

Sesampai di tempat khitan sudah banyak peserta khitan yang sudah hadir. Para dokter pun sudah tiba di lokasi khitanan. Khitan pertama dimulai. Pesertanya histeris dan menangis. Hal ini membuat peserta yang lain ketakutan. Termasuk anakku Habib. Habib menangis dan minta pulang. Dia tak mau lagi mengikuti khitanan ini.

Farid yang masih duduk di bangku kelas I tidak takut dan berani melanjutkan kegiatan ini. Dia masih berumur 7 tahun. Aku sebagai orang tuanya sangat terharu dengan keberanian anakku Farid. Tidak ada sedikit pun rasa cemas dan khawatir terlihat di wajahnya.

Aku yang mendampingi Farid waktu khitan. Kupegang tangannya dan kuusap-usap kepalanya. Dokter yang mengkhitan Farid pun salut dengan keberaniannya.

“Sangat langka anak yang berani seperti dia,” tutur dokter.

Selesai khitan, Farid kami bawa pulang ke rumah. Sayang sekali Habib tidak jadi ikut khitan. Lucunya, yang kecil jadi dan yang besar tidak jadi. Siang hari, semua tetangga berdatangan silih berganti. Bahkan pada malam hari lebih ramai dibanding pada siang hari.

Sanak famili dari kampung banyak berdatangan. Mereka membawakan oleh-oleh atau buah tangan untuk Farid.

Mereka heran. Kenapa Farid saja yang khitan? Kenapa Habib tidak?

Aku jawab, “Habib belum berani. Farid sang pemberani. Dia tidak ada takutnya.”

Mereka menyalami Farid. Sambil berucap, “Semoga cepat sembuh ya Farid.”

Farid menjawab, “Terima kasih.”

Para tetangga juga bergantian datang menolong untuk melayani tamu. Kami sebagai tuan rumah pelaksana syukuran sangat bersyukur atas perhatian, bantuan, dan partisipasi masyarakat terhadap kami sebagai guru. Hal ini bisa terlaksana karena hubungan silaturrahim yang harmonis antara kami dengan lingkungan masyarakat.

Hubungan silaturrahim itu akan berbuah manis apabila antara warga bisa saling menjaga. Menjaga ucapan, menjaga perbuatan, dan menjaga perasaan lawan bicara. Hal ini akan berlaku bagi siapa pun dan di mana pun.

# Aku dan Sahabatku

## Kampung Tetangga

**B**ulan Juni tahun 2007, aku ditugaskan di SDN 04 Labuah Gunung. Sejak awal kedatanganku ke daerah ini, ada seorang wanita yang seumurannya denganku memandangkuku dengan pandangan bersahabat. Setiap hari dia datang ke rumahku. Namanya Novi.

Novi sangat ramah dan pemurah. Kedatangan Novi ke rumah hunianku hanya untuk bersilaturahmi. Kedatangannya sering membawa buah tangan atau oleh-oleh. Kadang dia membawa buah-buahan, kadang dia membawa gorengan.

Novi adalah warga Jorong Kayu Tanam. Dia datang ke Jorong Talaweh untuk menyabit rumput makanan sapi. Sebelum pergi menyabit rumput, dia mampir dulu ke rumahku. Kadang dia membawa anaknya. Kadang dia datang dengan suaminya. Tutur bahasanya halus, sikapnya ramah. Dia sangat baik dan sopan.

Novi jujur-jujur saja. Dia tidak suka hura-hura. Aku sangat sepeham dengan perilakunya yang jujur. Dia mudah memahami keadaan orang lain. Dia sangat rajin dan kuat. Aku termotivasi dengan usaha dan kegigihan Novi. Menyabitkan rumput untuk empat ekor sapi baginya biasa saja. Aku sudah mencoba, rasanya aku tidak sanggup untuk melaksanakan kegiatan itu.

Hubungan baik itu bukan hanya aku dan Novi saja. Namun, semua anggota keluarganya sudah menganggap antara keluarga aku dan keluarga dia bersaudara. Pada momen tertentu, seperti pesta atau lebaran, Novi tidak melupakan kami sekeluarga.

Keluarga suaminya juga sudah dekat dengan kami. Bila mereka pergi ke sekolah tempat kami tinggal, mereka selalu mampir untuk bersilaturahmi. Sering mereka membawakan hasil kebun sebagai buah tangan.



# Indahnya Hidup Berbaur

**D**i mana pun tinggal yang diinginkan adalah hidup rukun, damai, dan tenteram. Hubungan baik terjalin bila semua warga dapat memahami konsep hidup beragama. Dalam agama semuanya sudah diatur. Alquran sebagai petunjuk hidup bagi umatnya. Bila isi dan kandungannya sudah diterapkan dalam kehidupan, udah pasti akan hidup damai dan tenteram. Selamat hidup di dunia dan akhirat.

Islam adalah rahmatan lil'alamin. Berpegang teguh dengan agama Islam, tidak hanya membawa kedamaian untuk orang yang beragama Islam saja, tetapi akan damai bagi semua makhluk yang ada di sekitarnya.

Tinggal di daerah pinggiran bukan berarti mereka terbelakang. Aku melihat cara hidup mereka yang natural membawa corak hidup yang homogen dan pengamalan agama yang kuat. Tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang sifatnya baru. Tradisi yang mereka warisi selalu dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Di sini aku menemukan kampung yang sebenarnya. Persatuan pemuda yang kuat. Sejak kami tinggal di lingkungan sekolah, pemuda Jorong Talaweh sangat akrab dengan kami. Mereka giat melaksanakan olahraga sore. Seperti bermain bola kaki, yang lapangannya terletak di samping sekolah tempat kami tinggal. Volly ball dan

badminton yang lapangannya dipakai lapangan olahraga sekolah.

Setiap sore, mereka bermain di lapangan olahraga di lingkungan sekolah. Setiap mereka bermain, mereka selalu memanggil suamiku untuk ikut bermain. Kami sebagai warga menjadi penonton permainan olahraga.

Bukan hanya bermain olahraga, kegiatan malam sebagai tradisi untuk menjalin hubungan silaturahmi. Mereka melaksanakan pengajian Yasiin, yang kegiatannya dilakukan satu kali seminggu. Tempat kegiatan berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain.

Mereka, para ibu yang pagi harinya pergi ke sawah, bila panen padi di sekitar lokasi sekolah, akan memberi tahu aku ada kegiatan panen yang dilakukan secara gotong-royong. Mereka beramai-ramai datang ke sawah bergembira bersama. Tiba waktu makan siang, aku datang kepada mereka dengan membawa nasi. Kami makan bersama, di tengah sawah, di siang hari. Sangat nikmat.

Wilayah Jorong Talaweh banyak pohon aren. Kebiasaan masyarakat Jorong Talaweh satu bulan sebelum Ramadhan akan memanen buah aren muda untuk diolah menjadi makanan jajanan Ramadhan yang disebut buah tap atau disebut juga kolang kaling.

Cara pengolahannya secara tradisional. Buah aren direbus dan dikupas dengan memakai jasa orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Banyak ibu-ibu yang mengisi waktu berpuasa dengan bekerja sebagai pengupas buah aren, sebagai sumber penghasilan tambahan di bulan Ramadhan.

Bila ada waktu, aku pergi menyaksikan kegiatan masyarakat dengan berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Aku jadi kenal dekat dan akrab bersama mereka.

Sering mereka mengantarkan buah tab yang siap dimasak ke rumahku. Buah tap itu dapat dimasak dengan bermacam-macam masakan, seperti asinan, kolak, cendol, tebak, dan sebagainya.

Satu bulan setelah Ramadhan, sampah kulit buah aren akan tumbuh jamur. Jamur itu bagus dan enak bila dimasak. Bahkan bisa dijadikan tambahan penghasilan bagi masyarakat.



# Bapisah Bukannya Bacarai

Pada bulan September 2013, diterbitkan SK mutasi guru oleh Pemda Kabupaten Lima Puluh Kota. Termasuk aku dimutasikan ke SDN 02 Gurun. SK mutasi kuterima. Kusampaikan kepada kepala sekolah dan teman-teman guru. Sebagai salah seorang pegawai negeri, kami harus loyal kepada atasan. Ke mana pun dimutasikan, kami harus turuti.

Sebelum keberangkatanku dari Jorong Talaweh, ibu kepala sekolah melalui komite sekolah mengundang wali murid untuk mengadakan rapat komite sekolah, sekaligus menyampaikan informasi mutasiku. Mereka terlihat kaget dan sedih. Aku pun mengalami hal yang sama dengan mereka, karena kami sudah akrab.

Ketika sidang rapat, ibu kepala sekolah memintaku berdiri, berbicara di depan para orang tua dan wali murid. Aku menyampaikan ucapan maaf dan rasa terima kasih kepada mereka. Wajah mereka semua tertunduk. Derai air mata tak dapat dibendung lagi. Isak dan tangis pun pecah seketika.

Setelah selesai berbicara, aku salami mereka semua. Semua mulut terkunci. Tak satu pun yang berbicara. Aku mencoba memecahkan suasana agar kami lepas dari jeratan kesedihan. Aku mengatakan kepada mereka, “*Bapisah bukannya bacarai.*”

Kembali mereka menatapku dengan senyum yang penuh harap. Aku pun membalas senyuman mereka. Ada di antara

mereka berbisik kepadaku, “Bu, kami tak sanggup melihat kepergian Ibu dan kami juga tidak sanggup melepas kepergian Ibu.”

Apa yang disampaikan mereka memang benar. Tak satu pun mereka yang melepas kepergianku. Aku dapat memaklumi mereka karena memang berat untuk melepas kepergian orang yang saling menyayangi. Aku pun merasakan hal yang sama dengan mereka. Sangat berat rasanya untuk meninggalkan rumah yang sudah tujuh tahun kami tempati.

\*\*\*\*\*

Satu tahun kemudian aku datang ke sekolah dengan situasi yang sudah berbeda. Aku bukan warga Jorong Talaweh lagi. Aku melihat tak ada yang berubah dari masyarakatnya. Tujuan utamanya ke sekolah. Waktu itu jam istirahat sekolah. Semua siswa berlari menghampiriku dan menyalamiku.

“Ibu, Ibu....” Di wajah mereka terpancar kerinduan.

Ada yang memegang tanganku, ada yang memegang jilbabku, dan ada yang memegang bajuku. Mereka mengerumuniku sambil tersenyum, tertawa, dan bercanda denganku.

“Ibu, kenapa Ibu harus pindah? Kami suka dengan Ibu.”

Aku jawab, “Ini tugas, Nak. Bukan kemauan Ibu. Yang sabar ya.” Aku lega, bangga, dan puas dapat sama-sama melepas kerinduan dengan anak didikku dulu.

Setelah itu, aku masuk kantor sekolah. Teman-teman guruku bersorak. Kami sama-sama terharu. Bersalaman, berpelukan sesama teman wanita, kami bercerita saling melepas rindu. Namun, aku tidak melihat ibu kepala sekolah.

Aku bertanya, “Ibu kepala sekolah mana?”

Salah seorang temanku menjawab, “Ibu pergi rapat.”

“Titip salam, ya untuk ibu kepek.”

Mereka bertanya, “Salam apa?”

Aku jawab, “Maunya salam tempel, tapi beliau ngak ada, salam maaf saja.”

Semuanya tertawa dengan spontan. Ada yang bilang, “Di sini nggak seru lagi kalau nggak ada Uni.”

Aku jawab, “Mmaaasaa???”

“Iya,” kata yang lain.

Kemudian aku pergi ke rumah tetangga. Mereka terkejut dan terharu. Aku pergi ke rumah orang tua angkatku yang aku panggil Amak dan Apak.

Mereka bilang, “Kami sangat rindu dengan Amak dan Apak. Kami pikir Amak dan Apak sudah lupa dengan kami.”

Amak bergegas membawaku ke rumahnya. Kami makan bersama, sambil bercerita saling berbagi suka dan duka. Di rumah itu aku melihat anak kecil yang berumur satu tahun.

Aku bertanya kepada Amak, “Mak, ini anak siapa?”

Amak menjawab, “Ini anak Si Lam.”

Si Lam anak beliau yang perempuan. Tak Lam kemudian datang anak beliau yang bernama Si Lam.

“Hai, Bu. Kami sering menyebut-nyebut Ibu. Kami semua rindu dengan Ibu.”

Aku jawab, “Kami sekeluarga juga sering merindukan keluarga di sini.”

Amak bercerita, sekitar 7 tahun yang lalu beliau mendaftar naik haji bersama suami beliau yang aku panggil Apak. Satu tahun sebelum keberangkatan ke Mekah, Apak

meninggal dunia. Waktu berangkat, Amak berangkat ke Mekkah sendirian.

Beliau berangkat dari kampung sendiri menuju Kota Mekkah. Singkat cerita, ketika Amak melaksanakan tawaf di sekeliling Ka'bah, Amak melihat Apak dari kejauhan. Beliau juga sedang melaksanakan tawaf. Tanpa sadar Amak mendekati Apak, karena sering terhalang orang banyak, akhirnya Apak hilang dari pandangan Amak.

Setelah Amak sadar bahwa Apak sudah meninggal, Amak menangis dan terus tawaf. Beliau bercerita ini kepada saya juga dengan tangisan. Ya, dulu Apak sangat dekat dengan keluarga kami.

Setelah dua jam kami saling berbagi, hari sudah sore. Aku mohon izin untuk pulang ke rumahku di Lubuak Batingkok.

“Mak, aku izin pulang, Mak.”

Bergegas amak mempersiapkan segala sesuatunya untuk kubawa pulang sebagai oleh-oleh dari beliau.

Amak bilang padaku, “Nak, ini Amak baru habis panen. Kamu bawa pulang beras ini, ya.”

Beliau juga membungkus gula aren untuk membuat makanan. Sifat Amak, tidak suka pemberiannya ditolak. Ya, harus aku bawa juga pemberiannya.

Aku mendekati sepeda motorku dan berjalan melewati sekolah tempat aku mengajar dulu. Tiba-tiba aku dihadang mak-mak lagi. Beliau aku panggil Mak Nur. Beliau memanggilku.

“Bu, singgah dulu!”

Aku turun dari sepeda motorku dan singgah ke rumah Mak Nur sambil menyalami semua anggota keluarga Mak Nur. Mereka berharap aku menginap di rumah mereka.



“Bu, nginap sini aja Bu.”

Aku bilang, “Maaf ya, lain kali bila aku ke sini bareng anak-anak. Nanti aku nginap di sini.”

Ada yang jawab, “Yang benar Bu Ya?”

Aku jawab, “Insyaallah.”

Sebelum aku pulang, Mak Nur juga memberiku oleh-oleh gula aren.

Di belakang sekolah, aku temui Pak Udin, karena beliau juga dekat dengan kami dulunya. Dari jauh Pak Udin sudah melihatku.

“Eh, Ibu. Kami kira sudah lupa dengan kami,” kata Pak Udin.

Aku jawab, “Dengan batu tempat terjatuh, aku tak lupa, Pak Udin. Apalagi dengan Pak Udin yang sangat baik.”

Kami tertawa bersama Pak Udin dan istrinya di rumah mereka. Sebelum pulang, Pak Udin juga memberi oleh-oleh gula aren. Karena sudah hampir magrib, aku pamit pulang dengan mereka. Di sepanjang jalan, banyak yang meneriaki aku, “Ibuuu.... Ibu....”

Namun, karena waktu tak memungkinkan lagi, aku cuma tersenyum pada mereka dan berucap, “Maaf ya..., lain kali aku datang lagi.”

Aku pulang dengan hati bahagia, puas, dan damai. Sampai di rumah, aku ceritakan kepada suami dan anak-anakku tentang pengalaman yang mengharukan setelah datang ke Jorong Talaweh.

Suamiku menanggapi, “Lain kali, kita datang ke sana bersama-sama, ya.”



# Profil Penulis



**Harlisnawati**, lahir di Desa Talago Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat, pada tanggal 7 Maret 1972.

Mengawali kariernya sebagai guru. Pada tahun 2001 menjadi guru honorer. Tahun 2003 menjadi guru bantu dan pada tahun 2006 di SK-kan sebagai guru PNS di SDN 04 Labuah Gunung Kecamatan Lareh Sago Halaban. Pada tahun 2013 dimutasikan ke SDN 02 Gurun Kecamatan Harau.

Pernah aktif menjadi anggota HMI dan menjadi ketua Kohati HMI Cabang Payakumbuh pada tahun 1995-1996. Menjadi anggota KAHMI Kabupaten Lima Puluh Kota. Menjadi pengurus KKG Guru Pendidikan Agama Islam.

Menikah dengan putra Solok Selatan Bapak Suardi, S.Ag. dan dikaruniai oleh Allah empat orang putra-putri. Sulung, Mufidah Hayati, saat ini mahasiswa IAIN Bukittinggi. Habib Muwaffaq, saat ini siswa kelas 9 MTsN Dangung-Dangung. Farid Dinilhaq, saat ini siswa kelas 7 MTsN Dangung-Dangung. Bungsu, Muzayyan Rasyad, saat ini berumur 3,5 tahun.





Bertugas di daerah terpencil di kaki Gunung Sago Kabupaten Lima Puluh Kota, suka dan duka datang silih berganti, roda kehidupan yang selalu berputar, kadang di atas kadang di bawah. Namun, ia tetap tawakal kepada Allah SWT. Dua kali selamat dari maut, menjadi inspirasi dalam penulisan buku ini.

Perjuangan seorang guru yang dililit masalah bertubi-tubi. Namun, ia tetap tegar menghadapinya. Menjalani hidup dengan normal, berhadapan dengan masyarakat sekaligus terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat.

Buku ini memberikan solusi dan motivasi dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru dan ibu rumah tangga. Baca dan ambil hikmahnya!

ISBN 978-602-497-546-3



9

786024

975463

PUSTAKA  
**mediaguru**

**MG**  
MEDIAGURU